

## **HAKIKAT DAN PROSES PENDIDIKAN LINTAS PERSPEKTIF (Tradisionalisme, Modernisme, Dan Postmodernisme)**

Oleh:

**Ade Suhendra<sup>1</sup>**

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the nature and process of education across perspectives: traditionalism, modernism, and postmodernism. The study is conducted by reviewing the related literature, later is identified by the points referred. Based on this study is concluded that each perspective has a foundation of each appropriate to the context and circumstances in which it is built. Perspective traditionalism built in the context and circumstances in which the teacher becomes the dominant component. Meanwhile, in the perspective of modernism, assumes that the educational process that goes with changing ideologies, customs, institutions long time and so forth, so that it becomes to be in accordance with the opinions and new circumstances bring about science and modern technologies. The views postmodernism emphasizes individualism assumes that each individual has a different meaning, so this brings consequences in the world of education, so that the implications for the educational process is the presence of relativity. Hence the assumption of traditionalism could be used, as well as modernism. Although in essence, postmodernism cannot be said as well of traditionalism or modernism.

**Keyword:** hakikat, proses, pendidikan lintas perspektif

### **Pendahuluan**

Berbicara tentang pendidikan merupakan bahasan yang tidak ada habis-habisnya untuk diperbincangkan, sesuai dengan proses pendidikan itu sendiri yang bersifat "*never ending proces*". Artinya proses pendidikan tidak mengenal kata akhir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat kompleks. Pendidikan tidak hanya berbicara bagaimana manusia itu cerdas secara intelektual dan memiliki kompetensi agar mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi pendidikan berbicara lebih yaitu bagaimana membentuk manusia yang paripurna. Suparlan Suhartono (2007) menjelaskan bahwa tujuan hakiki

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan  
*Hakikat Dan Proses Pendidikan Lintas Perspektif .....Ade Suhendra*

pendidikan sebenarnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi cerdas secara spiritual, intelektual, dan moral. Artinya pendidikan sebenarnya tidak hanya mencakup aspek intelektual, akan tetapi juga meliputi aspek spiritual, dan juga moral. Semua aspek tersebut seharusnya merupakan landasan sekaligus tujuan utama pendidikan.

Namun, dalam konteks pelaksanaannya proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan konteks atau situasi kapan pendidikan tersebut dilaksanakan. Sehingga inilah yang menimbulkan berbagai pemahaman terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan berbagai perspektif tentang hakikat dan proses pelaksanaan pendidikan tersebut, baik dari perspektif tradisionalisme, modernisme, dan postmodernisme. Munculnya pemahaman-pemahaman tersebut tentunya tidak lepas dari konteks dan pandangan masing-masing, sehingga memunculkan konsep pendidikan yang berbeda-beda.

## **Pendidikan dalam Perspektif Tradisionalisme**

### **1. Hakikat Pendidikan Tradisionalisme**

Pendidikan tradisionalisme merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki kesatuan makna yaitu pendidikan dan tradisionalisme. Untuk mempertajam konsep pendidikan yang akan menjadi istilah populer dalam tulisan ini, berikut akan dipaparkan beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli yang dikutip dari berbagai sumber:

- a. Upaya memuliakan kemanusiaan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan dengan orientasi hakikat kemanusiaan melalui pengembangan pancadaya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya (Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed.).
- b. Proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin Syah, M.Ed.).
- c. Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya bertujuan meningkatkan kedewasaan si anak atau mampu bertanggung jawab secara moral terhadap segala perbuatannya (Poerbakawatja dan Harahap)
- d. Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- e. Dalam pengertian luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu. Dan dalam pengertian sempit, adalah seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah (Suparlan Suhartono).
- f. Upaya mencerdaskan pikiran, menghaluskan budi pekerti, memperluas cakrawala pengetahuan serta memimpin dan membiasakan anak-anak menuju ke arah kesehatan badan dan nurani bangsanya (HM. Nasruddin Anshoriy Ch dan GKR Pembayun).

- g. Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba).

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa meskipun menggunakan istilah bahasa yang berbeda-beda, namun memiliki substansi yang sama yaitu proses yang dilakukan secara *continue* oleh pendidik dalam rangka membimbing anak didik menuju kedewasaan, baik secara moral, intelektual, dan spiritual.

Sedangkan tradisionalisme, berasal dari kata tradisi dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap dijelaskan bahwa tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun.<sup>2</sup> Dengan demikian, tradisional berarti yang telah dilaksanakan sejak lama. Pendidikan tradisional adalah pendidikan yang dilembagakan dalam sekolah sebagaimana sekolah konvensional. Dengan demikian, tradisionalisme merupakan ajaran yang menekankan pelestarian dasar tradisi.

Dengan kata lain, pendidikan tradisionalisme adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membantu anak didik mencapai kedewasaan baik secara spiritual, moral, dan intelektual, dengan menggunakan metode-metode-atau cara-cara yang telah ada semenjak dahulu yang diturunkan secara turun-temurun. Penggunaan metode-metode atau cara-cara lama yang telah ada secara turun-temurun inilah yang menjadi ciri khas pendidikan tradisional, yang tentunya metode-metode atau cara-cara tersebut erat kaitannya dengan konteks atau kondisi saat tersebut. Seperti misalnya penggunaan metode ceramah atau lisan yang sangat mendominasi proses pendidikan ketika itu berkaitan erat dengan kondisi atau konteks saat itu, di mana pada saat itu sumber-sumber pendidikan lain masih minim (untuk mengatakan tidak ada). Sehingga, wajar bila peranan guru menjadi sangat dominan dalam proses pendidikan saat itu.

Kondisi itu tentunya sangat berbeda kondisi saat ini, di mana guru bukan lagi satu-satunya sumber pendidikan. Kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar seharusnya dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan laju perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan semakin memperkecil jarak dunia ini. Informasi mengenai apapun dengan mudah dapat diakses dalam waktu singkat, dan dalam waktu yang singkat pula dapat mengubah sikap moral, sosial, dan intelektual seseorang. Hal ini tentunya sudah menjadi konsekuensi dari perkembangan itu sendiri dan menjadi tantangan berat yang menuntut respon tepat dan cepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Akses terhadap berbagai sumber informasi saat ini menjadi begitu luas seperti televisi, radio, buku, koran, majalah, internet, dll. Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai dengan bahan pelajaran, maupun juga yang bertentangan. Sehingga semua informasi-informasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran. Guru memiliki fungsi untuk mengorganisir informasi-informasi yang didapat peserta didik. Sehingga guru tidak lagi

---

<sup>2</sup> Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), hlm. 723.

menjadi sumber utama dan satu-satunya dalam proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang terpusat pada guru di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terabaikan.

## **2. Ciri-ciri Pendidikan Tradisional**

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan tradisional tidak bisa dipisahkan dengan konteks atau situasi saat itu. Sehingga ciri-cirinya pun seharusnya didasarkan pada situasi dan kondisi tersebut. Salah satu indikator penting kondisi saat itu ialah terbatasnya sumber yang bisa dijadikan sebagai penunjang pendidikan. Sehingga peran guru sangat sentral terhadap pelaksana pendidikan saat itu.

Menurut Vernon sebagaimana dikutip oleh Nurani Soyomukti<sup>3</sup>, ciri-ciri umum sekolah tradisional antara lain sebagai berikut:

- a. Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah dalam wilayah geografis distrik tertentu.
- b. Dikelompokkan menjadi beragam kelas yang dibedakan oleh umur.
- c. Anak-anak masuk sekolah pada setiap tingkatan menurut usia mereka ketika mendaftar.
- d. Adanya sistem naik/turun kelas pada setiap akhir tahun ajaran.
- e. Prinsip sekolahnya otoritarian, anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada.
- f. Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan.
- g. Promosi tergantung pada penilaian guru.
- h. Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik.
- i. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

## **3. Prinsip-prinsip Pendidikan Tradisional**

Sedangkan prinsip-prinsip pengajaran pada pendidikan tradisional sebagai berikut:

- a. Motivasi didasari pada hukuman, ganjaran atau hadiah, dan persaingan.
- b. Belajar dengan menghafal dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam sistem pendidikan tradisional
- c. Psikologi behavioral memiliki pengaruh yang besar, sementara psikologi kognitif tak banyak berpengaruh.
- d. 'Kurikulum tersembunyi' memainkan peran kunci dalam kehidupan pelajar.
- e. Proses pengajaran pada umumnya tidak berdasarkan teori tertentu.
- f. Proses pengajaran di mana guru berperan aktif, sedangkan siswa bersikap pasif.
- g. Adanya berbagai cara yang digunakan dalam rangka mengelompokkan siswa-siswa untuk diajar.<sup>4</sup>

Konsep pendidikan tradisional seperti diuraikan di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh Paulo Freire<sup>5</sup> sebagai gaya pendidikan bank yaitu murid

---

<sup>3</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm, 159.

<sup>4</sup> Nurani, *Teori-Teori..*, hlm. 160.

diibaratkan sebagai bank yang harus diisi dengan deposito uang. Murid hanya berfungsi sebagai penerima dan penyimpan ilmu yang diberikan oleh guru.

## **Pendidikan dalam Perspektif Modernisme**

### **1. Hakikat Modernisme**

Modernisme merupakan pembaharuan-pembaharuan corak/model kehidupan. Modernisme mengandung makna pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>6</sup>

Akbar S. Ahmed mengartikan modernisme sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekulerisme, dan kemajuan. Beliau melanjutkan bahwa modernisme juga ditandai adanya gerakan menuju industrialisasi, dan kepercayaan pada yang fisik, membentuk ideologi yang menekankan pada materialisme sebagai pola hidup.<sup>7</sup>

### **2. Pengaruh Modernisme dalam Pendidikan**

Meskipun sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan tidak selalu dengan metode ceramah, namun potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak teraktualisasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya kemampuan nalar peserta didik tidak terasah disebabkan tidak diberikannya kesempatan kepada mereka untuk menganalisis materi pelajaran. Waktu pembelajaran di kelas hanya dialokasikan untuk mendengarkan guru menjelaskan materi, sementara peserta didik hanya duduk terpaku harus mendengarkan semua penjelasan guru dan menghafal informasi tersebut. Otak peserta didik terus dijejali untuk menimbun dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (nalar). Sehingga hal ini berakibat peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, akan tetapi miskin aplikasi meminjam ungkapan dari Wina Sanjaya.

### **3. Sumber Pendidikan dalam Perspektif Modernisme**

Proses pendidikan dalam perspektif modernisme sebagaimana diulas sebelumnya, tidak hanya memungsikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peranan guru tidak sedominan proses pendidikan dalam perspektif tradisional. Berikut beberapa sumber belajar dalam perspektif modernisme sebagaimana dikutip dari Prayitno<sup>8</sup>:

#### **a. Pendidik Sebagai Sumber**

---

<sup>5</sup> Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007. hlm. 57.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 181.

<sup>7</sup> Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Budaya dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 22.

<sup>8</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 6.

- b. Peserta Didik Sebagai Sumber
- c. Lingkungan Sebagai Sumber
- d. Kondisi Insidental Sebagai Sumber
- e. Hasil Karya/Budaya Sebagai Sumber

Dengan demikian, sumber pembelajaran dalam perspektif modernisme berlangsung dari berbagai sisi. Tidak seperti halnya pendidikan tradisional, yang cenderung menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Paulo Freire merupakan salah satu pakar pendidikan perspektif modernisme yang mengkritik keras proses pendidikan gaya komando, di mana biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterangkan pada siswa. Guru menerangkan bahan pada siswa, memberikan ilustrasi dengan contoh-contoh, lalu dianalisis berbagai faktornya, lalu disiapkan tes akhir pelajaran, kemudian guru mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalannya mengajar hari itu dengan instrumen tes tersebut.<sup>9</sup>

### **Pendidikan dalam Perspektif Postmodernisme**

#### **1. Hakikat Postmodernisme**

Postmodernisme adalah gerakan pemikiran dan filsafat baru yang pengaruhnya dalam teori dan praktek pendidikan cukup besar. Postmodernisme (*postmodernism*) merupakan gabungan dua kata yang membentuk makna tertentu, yaitu : “*post*” dan “*modernism*”. Istilah “*post*” bisa diartikan “*pasca*” atau “*setelah*”, bisa juga diartikan “*tidak*”. Sementara modernisme merujuk pada filsafat dan gaya berpikir modern yang bercirikan rasionalisme dan logisme-atau oleh kaum postmodernis dicurigai bergaya pikir “*positivisme*”. Jika “*post*” diartikan “*setelah/pasca*”, maka postmodernisme merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap pikiran modernisme yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan.<sup>10</sup>

#### **2. Ciri-Ciri Postmodernisme**

*Berikut* berbagai ciri postmodernisme yang diungkapkan oleh Akbar S. Ahmed:

- a. mengasumsikan pertanyaan tentang hilangnya kepercayaan pada proyek modernitas; semangat pluralisme; skeptisisme terhadap ortodoksi tradisional; dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah sebuah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna.
- b. kontinuitas dengan masa lalu tetap merupakan ciri kuat postmodernisme.

#### **3. Landasan Pendidikan Postmodernisme**

Pendidikan postmodernisme menekankan individualisme dengan menganggap bahwa tiap individu memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga hal ini membawa konsekuensi dalam dunia pendidikan, antara lain:

---

<sup>9</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 92.

<sup>10</sup> Nurani, *Teori-Teori...*, hlm. 454.

- a. Seluruh kegiatan belajar-mengajar bersifat relatif. Pengalaman personal melahirkan pengetahuan personal dan seluruh pengetahuan personal sehubungan dengan sejumlah kondisi objektif tertentu.
- b. Seluruh tindakan belajar yang punya arti penting cenderung untuk bersifat subjektif.
- c. Sangat peduli pada problema-problema dan pemecahan masalah. Namun, mereka lebih condong melihat problema-problema sebagai kesempatan-kesempatan untuk menjadi sepenuhnya hidup, bukan sebagai kesulitan-kesulitan sementara yang harus ditaklukkan.<sup>11</sup>

#### **4. Pengaruh Postmodernisme dalam Model Pendidikan**

Postmodernisme mencurigai berpikir kritis dengan berpendapat bahwa pengetahuan kritis dan rasionalitas tidak lebih dari perwujudan nilai masyarakat Barat yang didominasi oleh pria. Sehingga mengajarkan pembelajaran dan mempraktikkan berbagai metode yang secara alami mengarah pada sebuah masyarakat yang meremehkan etika dan pandangan budaya lain.<sup>12</sup>

Pendidikan postmodernis tampaknya berakar dari kekuasaan politis yang sama dengan model pendidikan liberal. Kapitalisme menurunkan filsafat dan metode pembelajaran postmodernis untuk menghilangkan aspek totalitas pembelajaran. Cita-cita ideologis yang bertujuan menjawab suatu kontradiksi pokok dunia dianggap tidak penting karena hal itu dianggap akan memaksa anak-anak kepada kepentingan ideologis, setiap tujuan ideologis selalu dicurigai akan dikenakan kepentingan politis dan kepentingan politis selalu dianggap naif.<sup>13</sup>

### **Penutup**

Setelah melakukan berbagai kajian terhadap konsep pendidikan dari berbagai perspektif sebagaimana diulas di atas, antara lain tradisionalisme, modernisme, postmodernisme. Dalam perspektif tradisionalisme, proses pendidikan sesuai situasi dan konteks saat yang berpengaruh pada sumber belajar yang cenderung didominasi oleh guru. Guru hampir bisa dikatakan sebagai satu-satunya sumber dalam pendidikan.

Sedangkan dalam perspektif modernisme, beranggapan bahwa proses pendidikan yang berlangsung dengan mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pandangan postmodernisme tentang pendidikan merupakan hasil perkembangan pemikiran modernisme, perbedaannya adalah bahwa postmodernisme lebih menekankan individualisme dengan menganggap bahwa tiap individu memiliki makna yang berbeda-beda, sehingga hal ini membawa konsekuensi dalam dunia pendidikan, sehingga implikasinya terhadap proses

---

<sup>11</sup> Nurani, *Teori-Teori..*, hlm. 479-480.

<sup>12</sup> Nurani, *Teori-Teori..*, hlm. 486.

<sup>13</sup> Nurani, *Teori-Teori..*, hlm. 497-498.

pendidikan adalah adanya relativitas. Sehingga pandangan tradisionalisme bisa saja digunakan, begitu juga dengan modernisme. Meskipun pada hakikatnya, postmodernisme tidak bisa dikatakan sebagai tradisionalisme ataupun juga modernisme.

### **Referensi**

- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmed, Akbar S., *Posmodernisme: Budaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2007.



